

KUTUKAN REMBULAN: PEMBACAAN MITOPOETIK DAN PSIKOLOGIS DALAM PUISI ACHLUDDIN IBNU ROCHIM

Andia Hayuning Jagatnira Bentang Pakerti

Universitas UPN Veteran Jawa Timur,

naaoniira@gmail.com;

ABSTRAK

Puisi "*Kutukan Rembulan*" karya Achluddin Ibnu Rochim adalah ekspresi puitik yang kaya akan makna simbolik dan spiritual. Melalui pendekatan mitopoetik dan psikologi sastra, tulisan ini mengungkap dimensi batin dan simbolisme yang membentuk kerangka puisi tersebut. Tokoh-tokoh pewayangan seperti Arjuna, Wara Sembadra, dan Wara Srikandhi menjadi pintu masuk pembacaan mitos dan identitas budaya, sementara imaji rembulan dan pungguk mewakili ekspresi kerinduan dan keterasingan. Analisis ini menunjukkan bahwa puisi ini adalah refleksi mendalam mengenai cinta yang terlarang, penderitaan eksistensial, dan kerinduan yang abadi.

Kata kunci: *mitopoetik, psikologi sastra, simbolisme, pungguk, rembulan, kerinduan, Achluddin Ibnu Rochim.*

A. PENDAHULUAN

Puisi dalam sastra Indonesia modern tidak hanya menjadi medium untuk mengungkapkan emosi, tetapi juga ruang interpretatif bagi pergulatan identitas, budaya, dan spiritualitas. Dalam konteks ini, karya-karya Achluddin Ibnu Rochim sering menampilkan kekayaan simbolik dan nuansa perenungan yang dalam. Salah satu puisinya, "*Kutukan Rembulan*", menjadi contoh representatif tentang bagaimana penyair mengolah unsur mitologi, budaya lokal, dan pengalaman personal menjadi untaian metafor puitik yang menggugah.

Puisi ini bukan sekadar kisah kerinduan, melainkan narasi batin yang dipenuhi makna implisit mengenai cinta yang tak sampai, penolakan terhadap kekuasaan maskulin, serta penyerahan diri pada kutukan nasib. Tokoh liris dalam puisi ini adalah suara yang bukan ingin menjadi pahlawan, melainkan pecinta yang terusir, dikutuk, dan dirundung sepi. Dalam kerangka itu, pendekatan mitopoetik dan psikologi sastra menjadi pintu masuk yang relevan untuk menafsirkan lapisan-lapisan makna yang tersembunyi.

B. KAJIAN TEORETIS

Pendekatan Mitopoetik

Mitopoetik merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang menekankan pada pembacaan unsur-unsur mitos, arketipe, dan simbol dalam teks sastra. Tokoh-tokoh dalam mitos sering menjadi representasi kolektif dari pengalaman manusia yang universal—seperti cinta, pengorbanan, kematian, dan kerinduan. Tokoh Arjuna, Wara Sembadra, dan Wara Srikandhi yang diangkat dalam puisi "*Kutukan Rembulan*" bukan hanya sebagai nama-nama dari dunia pewayangan,

tetapi membawa serta beban simbolik tentang perang batin, dilema moral, dan keinginan yang paradoksal.

Dalam puisi ini, Arjuna tidak dijadikan sebagai panutan. Tokoh liris justru menolak menjadi “shang Arjun” karena peran tersebut identik dengan kekuasaan, dominasi, dan hasrat untuk menguasai. Sebaliknya, penyair memilih menjadi "pungguk"—sosok lemah, terusir, dan merindu dalam sunyi. Ini menandakan pergantian paradigma maskulinitas heroik ke bentuk maskulinitas yang kontemplatif dan spiritual.

Psikologi Sastra

Dalam pendekatan psikologi sastra, simbol dan peristiwa dalam puisi dapat dibaca sebagai manifestasi dari konflik batin, trauma personal, atau keinginan bawah sadar dari tokoh liris. Carl Jung, misalnya, menekankan bahwa simbol dalam karya sastra sering muncul dari arketipe bawah sadar kolektif manusia. Sementara Freud menganggap puisi sebagai wahana pelampiasan dorongan-dorongan yang tertekan dalam diri pengarang atau tokoh liris.

Simbol "rembulan", "pungguk", dan "kutukan" dalam puisi ini dapat dibaca sebagai metafora dari ketidakterjangkauan, rasa bersalah, dan keterasingan psikologis. Tokoh liris tidak hanya menderita karena cinta yang tak sampai, tetapi juga karena merasa terjebak dalam kutukan nasib yang tak dapat diubah. Oleh karena itu, puisi ini tidak sekadar melankolis, tetapi memiliki kedalaman eksistensial yang kuat.

Simbolisme dan Intertekstualitas

Simbolisme dalam puisi ini erat kaitannya dengan budaya dan folklor Nusantara. Pungguk dan rembulan merupakan simbol yang sangat dikenal dalam puisi klasik Indonesia sebagai lambang cinta yang mustahil. Di sisi lain, penyair juga menciptakan intertekstualitas dengan kisah Mahabharata—menghadirkan tokoh wayang sebagai jembatan antara narasi pribadi dan mitos budaya. Hubungan antara pengalaman batin dan konteks budaya menjadi kekuatan utama dalam membentuk struktur puisi ini.

C. ANALISIS TEKS PUISI

Materi Puisi

Berikut ini adalah materi selengkapnya puisi berjudul Kutukan Rembulan karya Achluddin Ibnu Rochim yang di download dari link: <https://caffepena.blogspot.com/2015/12/nick-nock-13.html>

KUTUKAN REMBULAN

*Aku bukanlah shang Arjun
Yang memaksa anak panah membidik
mengintai lubang kehidupanmu*

*Demi wara sembadra dan wara srikandhi
yang nafasnya memabukkan para patria,
aku titipkan pecahan jantungku ini di bilik cita harapmu*

Aku lebih mencintai kematian waktu

*Ketimbang hidup meruang tanpamu,
Dan akulah orang yang dikutuk rembulan
menjadi pungguk perindu cahaya terlarang*

*Setelahnya, hanya bayangan malam sibuk mencumbu dalamnya
kegelapan.*

Bait 1

*Aku bukanlah shang Arjun
Yang memaksa anak panah membidik
mengintai lubang kehidupanmu*

Baris pembuka ini langsung membawa kita pada penolakan terhadap figur Arjuna, tokoh sentral dalam epos *Mahabharata* yang sering digambarkan sebagai ksatria utama Pandawa. Namun, dalam puisi ini, tokoh liris justru menyatakan dirinya *bukan* Arjuna. Penolakan ini bersifat ideologis dan spiritual.

“Shang Arjun” di sini bukan hanya tokoh mitologis, tetapi simbol keperkasaan, ketampanan, dan kejayaan maskulin yang sering diasosiasikan dengan tokoh-tokoh pewayangan. Namun, penyair memilih jalan lain. Ia tak ingin menjadi sosok yang “memaksa anak panah membidik”—yakni simbol agresivitas dan hasrat menguasai.

Metafora “lubang kehidupanmu” sangat kaya makna. Ia bisa ditafsirkan sebagai simbol rahasia terdalam sang kekasih—tubuh, jiwa, atau bahkan kodrat femininnya. Namun, penyair memilih untuk tidak “mengintai”, tidak menyusup atau menaklukkan, melainkan memuliakan dan menjaga jarak. Di sinilah tampak sikap spiritual dan kerendahan hati sang penyair dalam memandang cinta: bukan untuk menguasai, melainkan untuk menyaksikan dari kejauhan dengan penuh hormat.

Bait 2

*Demi wara sembadra dan wara srikandhi
yang nafasnya memabukkan para patria,
aku titipkan pecahan jantungku ini di bilik cita harapmu*

Pada bait ini, tokoh liris menyebut dua sosok wanita penting dalam kisah pewayangan: Wara Sembadra dan Wara Srikandhi. Keduanya dikenal sebagai lambang kekuatan feminin, kecantikan, dan keberanian. Nafas mereka “memabukkan para patria”—sebuah ungkapan metaforis yang menunjukkan betapa besar daya pesona mereka terhadap dunia lelaki atau patriarki.

Frasa ini bisa dibaca sebagai penggambaran tentang kekuatan perempuan yang tak sekadar objek, tetapi memiliki kuasa mempengaruhi arah hidup dan perang batin lelaki. Dalam konteks puisi ini, tokoh liris mengakui kekuatan itu dengan penuh kekaguman.

“Aku titipkan pecahan jantungku di bilik cita harapmu” adalah puncak dari bentuk pengorbanan. Ia tidak memohon balasan cinta, tetapi hanya menitipkan “pecahan jantung”—sebuah metafora penderitaan, kerelaan, dan fragmen

eksistensial dari dirinya—ke dalam ruang harapan yang bahkan mungkin tak akan pernah terbuka untuknya.

Kata “bilik” memberi nuansa ruang privat, sunyi, dan personal, seolah menyimbolkan relung hati perempuan yang tak bisa dimasuki begitu saja. Cinta di sini menjadi laku pasrah dan spiritual: sebuah persembahan, bukan permintaan.

Bait 3

*Aku lebih mencintai kematian waktu
Ketimbang hidup meruang tanpamu,*

Dua baris ini adalah klimaks emosional puisi. Penyair menyatakan lebih mencintai “kematian waktu” daripada hidup yang “meruang” tanpa kekasih. Ungkapan “kematian waktu” adalah kontradiksi yang kuat dan puitis. Waktu adalah simbol perubahan dan kehidupan. Jika waktu mati, maka tak ada gerak, tak ada masa depan. Namun, bagi tokoh liris, kematian waktu justru lebih ia dambakan daripada kekosongan eksistensial tanpa kehadiran sang kekasih.

“Hidup meruang tanpamu” menyiratkan kekosongan, kehampaan, dan hampa spiritual. Kehidupan tanpa cinta dipandang sebagai ruang hampa, seperti tubuh tanpa jiwa. Ini adalah pernyataan yang sangat eksistensial—bahwa makna hidup hadir hanya ketika ada yang dicintai.

Bait 4

*Dan akulah orang yang dikutuk rembulan
menjadi pungguk perindu cahaya terlarang*

Baris ini memperkenalkan simbol utama puisi: **kutukan rembulan**. Dalam sastra klasik Indonesia, rembulan (bulan) sering menjadi lambang kecantikan, kesucian, dan harapan yang jauh di angkasa. Di sisi lain, “pungguk” adalah burung malam yang dikenal karena mitosnya yang selalu memandang rembulan namun tak pernah bisa mencapainya.

Simbol ini menggambarkan cinta mustahil—cinta dari kejauhan, yang hanya bisa dinikmati melalui tatapan dan doa, bukan pelukan dan kebersamaan. Tokoh liris menyebut dirinya “orang yang dikutuk rembulan”—menandakan bahwa bukan ia yang mengutuk, melainkan ia yang *dikutuk*, pasif dalam penderitaan, tetapi penuh kesadaran.

Kata “cahaya terlarang” menegaskan bahwa objek cintanya bukan hanya jauh, tapi juga *terlarang*—barangkali karena perbedaan status, takdir, atau waktu. Ini menguatkan narasi cinta sebagai kutukan: bukan hanya tak terjangkau, tapi juga tak boleh dikejar.

Bait 5

*Setelahnya, hanya bayangan malam sibuk mencumbu dalamnya
kegelapan.*

Sebagai penutup, bait ini menghadirkan kesepian total. “Bayangan malam” adalah imaji metaforis dari kesendirian, kerinduan, dan kehampaan. Kata “mencumbu” memberi kesan erotis, tapi juga ironis—karena yang dicumbu adalah “kegelapan”, bukan kehangatan atau kehidupan.

Dalam dunia yang telah kehilangan cahaya (rembulan), tokoh liris hanya bisa menyatu dengan bayangan dan kegelapan. Ini adalah penggambaran puitik dari rasa kehilangan dan keterasingan yang mutlak.

D. SIMBOLISME DAN INTERTEKSTUALITAS DALAM "KUTUKAN REMBULAN"

Pungguk dan Rembulan dalam Tradisi Folklor

Simbol pungguk merindukan rembulan merupakan salah satu metafora paling dikenal dalam sastra dan kebudayaan Nusantara. Ia merujuk pada cinta yang tak berbalas—keinginan yang tak kunjung sampai, dan kerinduan yang hanya menghasilkan gema dalam kesunyian.

Dalam banyak budaya di Indonesia, pungguk sering disimbolkan sebagai burung yang selalu memandangi bulan namun tak pernah mencapainya. Dalam konteks puisi ini, tokoh liris menyamakan dirinya dengan pungguk, dan bulan sebagai kekasihnya yang bersinar indah namun tak tergapai.

Pungguk bukan hanya simbol penderitaan, tapi juga kesetiaan yang melampaui logika. Ia tak berhenti berharap, walau harapannya absurd. Simbol ini membawa kita pada makna spiritual: cinta sebagai bentuk pengabdian, bukan transaksi.

Achluddin Ibnu Rochim tidak menggunakan simbol ini secara klise. Ia menyematkan “kutukan rembulan”—sebuah twist yang menjadikan sang bulan bukan hanya objek cinta, tetapi pelaku yang memberikan penderitaan. Ini mengaburkan batas antara dicinta dan dikutuk, antara rembulan sebagai cahaya dan rembulan sebagai sumber luka.

Mitos Arjuna: Heroisme yang Ditinggalkan

Dengan menyebut “*Aku bukanlah shang Arjun*”, penyair sedang melakukan subversi terhadap mitos maskulinitas tradisional. Arjuna adalah tokoh ideal laki-laki Jawa: tampan, sakti, dan dikelilingi banyak wanita. Tapi tokoh liris dalam puisi ini menolak menjadi seperti Arjuna, karena ia tidak ingin menaklukkan perempuan melalui kekuatan.

Sebaliknya, ia lebih memilih menyerahkan “pecahan jantung”—tanda kerendahan hati dan penyerahan total. Ini adalah bentuk maskulinitas baru yang lebih lembut, spiritual, dan tidak agresif. Ia tidak membidik, tidak menyerang, tidak merampas. Ia hanya mencintai dalam diam.

Dalam konteks ini, Rochim menawarkan reinterpretasi terhadap tokoh pewayangan—sebuah kritik terhadap narasi dominan dalam budaya Jawa yang mengagungkan patriarki dan kekuasaan.

Cinta sebagai Spiritualitas Jawa

Dalam khasanah spiritual Jawa, cinta tidak semata-mata urusan duniawi atau romantik, tetapi bagian dari perjalanan batin. *Manunggaling kawula lan Gusti*, atau penyatuan antara manusia dan Tuhan, sering digambarkan melalui metafora cinta.

Tokoh liris dalam puisi ini tampaknya tidak hanya mencintai perempuan, tetapi mencintai suatu kebenaran yang tak tergapai. Ia adalah pungguk yang mencintai rembulan seperti pecinta mistik mencintai Tuhan: penuh rindu, tidak

memiliki, tetapi terus menyembah dari kejauhan. Oleh karena itu, cinta dalam puisi ini memiliki dua dimensi:

1. **Eros** (cinta duniawi, erotik)
2. **Agape** (cinta spiritual, ilahiah)

Kehadiran “kutukan” dalam konteks ini tidak harus dilihat sebagai hukuman, melainkan sebagai jalan sunyi menuju pemurnian cinta. Ketika cinta tidak berbalas, justru di situlah pembuktian sejati dari ketulusan dan spiritualitas terjadi.

Citra Bayangan dan Kegelapan

Bagian akhir puisi menyuguhkan citra visual yang sangat pekat: “*hanya bayangan malam sibuk mencumbu dalamnya kegelapan.*” Ini bukan sekadar penggambaran kesepian, tapi bentuk penyatuan antara diri dan ketiadaan.

Bayangan malam adalah metafora dari diri yang tak lagi punya harapan terang. Ia bercumbu dengan “kegelapan”—yang dalam simbolisme puitik bisa bermakna kesendirian, kehampaan, bahkan kematian spiritual.

Namun, Rochim tidak memosisikan ini sebagai akhir yang tragis. Justru dari dalam kegelapan itu muncul kesadaran, kontemplasi, dan penyerahan total. Puisi ini adalah puisi *pasrah*, bukan putus asa. Di balik kehancuran batin, ada ketenangan dan kebijaksanaan baru yang diperoleh sang pungguk.

Implikasi Teoretis

1. Kajian Simbolik: Puisi ini menunjukkan bagaimana simbol lokal seperti *pungguk dan rembulan* dapat diangkat sebagai metafora universal untuk menggambarkan kerinduan, keterasingan, dan cinta spiritual. Ini membuka jalan untuk pendekatan semiotik dalam pembacaan puisi-puisi modern Indonesia.
2. Intertekstualitas Mitologis: Referensi ke tokoh wayang dan mitos Jawa mengukuhkan pentingnya pembacaan intertekstual dalam puisi modern. Rochim tidak hanya menggunakan mitos sebagai latar, tapi juga menafsirkannya kembali sebagai alat kritik sosial dan transformasi nilai.
3. Spiritualisme Jawa dalam Sastra Modern: “Kutukan Rembulan” memperlihatkan bahwa tema spiritual dan mistik Jawa masih sangat relevan dalam puisi kontemporer. Penyair tidak menjadikan cinta sebagai sekadar pengalaman duniawi, melainkan sebagai jalan menuju pemaknaan eksistensial yang dalam.
4. Gender dan Maskulinitas Baru: Penolakan terhadap Arjuna menjadi simbol kritik terhadap maskulinitas tradisional. Ini mencerminkan perubahan paradigma dalam puisi Indonesia yang mulai mengeksplorasi kelembutan, kepasrahan, dan cinta yang tidak mendominasi.

E. KESIMPULAN

Puisi “Kutukan Rembulan” karya Achluddin Ibnu Rochim merupakan karya yang sarat simbolisme dan kedalaman emosional. Ia tidak hanya bicara soal cinta yang tak berbalas, tetapi juga tentang bentuk cinta yang lebih tinggi—cinta yang tidak menuntut, cinta yang penuh penerimaan, bahkan ketika yang dihadapi adalah jarak, larangan, dan kehampaan.

Tokoh liris dalam puisi ini bukanlah seorang pahlawan seperti Arjuna yang mengejar, menaklukkan, dan memiliki. Ia adalah pungguk, sosok sederhana dan terkutuk, namun penuh kesetiaan, pengorbanan, dan renungan batin. Cinta dalam puisi ini bukan arena perebutan, melainkan ruang sunyi kontemplatif yang menuntun pada spiritualitas.

Dengan merujuk pada tokoh-tokoh pewayangan seperti Arjuna, Sembadra, dan Srikandhi, serta menghadirkan simbol-simbol kuat seperti rembulan, pungguk, dan bayangan malam, Rochim menyatukan unsur tradisi Jawa, mitologi, dan renungan eksistensial dalam satu tubuh puisi yang kaya dan padat.

Struktur kebatinan puisi ini menyiratkan bahwa cinta sejati tidak selalu berarti memiliki. Dalam kerelaan untuk tidak bersama, dalam kutukan untuk hanya memandang dari kejauhan, justru tersimpan bentuk cinta yang paling murni—cinta yang tak terikat ruang dan waktu, namun tetap hidup dalam diam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achluddin Ibnu Rochim, (2015), *Kutukan Rembulan*. Naskah puisi. <https://caffepena.blogspot.com/2015/12/nick-nock-13.html>
- Damono, Sapardi Djoko, (1984), *Puisi dan Antipuisi*. Jakarta: Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. (2006), *Mistik Jawa: Hidup dalam Keheningan dan Keselarasan*. Yogyakarta: Narasi.
- Kristeva, Julia. (1980), *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. New York: Columbia University Press.
- Teeuw, A. (1983), *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zoest, Aart van. (2004), *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Yogyakarta: Jalasutra.